

SOSIALISASI LITERASI PARAMETER KUALITAS AIR BERSIH BAGI MASYARAKAT DI DESA BALUKON

Erwin Prasetya Toepak¹ , Roby Sambung² , Vivy Kristinae³ , Ani Mahrita⁴
Jonathan Giovanni⁵ , Rian Sidiq Prakoso⁶ , John Budiman Bacin⁷

¹Fakultas Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam, Universitas Palangka Raya
^{2,3,4,5,6,7}Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Palangka Raya

E-mail: toepakerwin@mipa.upr.ac.id

ARTICLE INFO

Article history:

Received: 03-12-2024

Revised :20-12-2024

Accepted: 29-12-2024

Key words: clean water literacy, water quality parameters, Balukon Village, community participation

DOI: 10.62335

ABSTRACT

The availability of clean water that meets quality standards is one of the main challenges in Balukon Village, where most people need to understand the importance of knowing the parameters of clean water quality. Socialization regarding water quality parameters is carried out to increase community literacy regarding this aspect. The method used involves direct explanations based on community participation through the delivery of materials that are relevant to everyday life. The results of the activity showed that there was community understanding of water quality parameters, such as pH, turbidity levels, and microbial content. Interactive discussions and simple but contextual delivery were the main factors in the success of this program. In conclusion, socialization based on direct education is effective in increasing clean water literacy at the community level. This program can be a model for implementation in other areas with similar conditions.

ABSTRAK

Ketersediaan air bersih yang memenuhi standar kualitas menjadi salah satu tantangan utama di Desa Balukon, di mana sebagian besar masyarakat perlu memahami pentingnya mengetahui parameter kualitas air bersih. Sosialisasi mengenai parameter kualitas air dilakukan untuk meningkatkan literasi masyarakat terkait aspek ini. Metode yang digunakan melibatkan penjelasan langsung berbasis partisipasi masyarakat melalui penyampaian materi yang relevan dengan kehidupan sehari-hari. Hasil kegiatan menunjukkan adanya pemahaman masyarakat terhadap parameter kualitas air, seperti pH, tingkat kekeruhan, dan kandungan mikroba. Diskusi interaktif dan penyampaian yang sederhana tetapi kontekstual menjadi faktor utama keberhasilan program ini. Kesimpulannya, sosialisasi berbasis edukasi langsung efektif dalam meningkatkan literasi air bersih di

tingkat komunitas. Kegiatan ini dapat menjadi model untuk diterapkan di wilayah lain dengan kondisi serupa.

PENDAHULUAN

Air bersih merupakan kebutuhan fundamental bagi kehidupan manusia karena berperan penting dalam menjaga kesehatan, mendukung aktivitas sehari-hari, dan keberlanjutan lingkungan. Namun, akses terhadap air bersih masih menjadi tantangan signifikan di berbagai negara berkembang, termasuk Indonesia. Data menunjukkan bahwa lebih dari 80% masyarakat Indonesia bergantung pada sumber air yang kualitasnya belum terjamin, seperti sumur atau air sungai (Permata et al., 2024). Masalah ini diperparah oleh rendahnya pemahaman masyarakat mengenai pentingnya parameter kualitas air, sehingga sumber air yang tercemar sering kali digunakan tanpa disadari. Dampak dari penggunaan air yang tidak layak sangat serius, termasuk meningkatnya angka penyakit yang ditularkan melalui air, seperti diare dan kolera. Upaya untuk meningkatkan literasi masyarakat tentang kualitas air bersih sangat penting untuk mengurangi dampak buruk ini. Adapun desa Balukon yang terletak di wilayah Kabupaten Pulang Pisau memiliki tantangan dalam penyediaan air bersih. Intervensi edukasi dan teknologi sederhana sangat dibutuhkan untuk mengatasi tantangan ini dan memberdayakan masyarakat Desa Balukon.

Literasi parameter kualitas air mencakup pemahaman tentang berbagai aspek, seperti pH, tingkat kekeruhan, kandungan mikroba, dan zat kimia yang dapat membahayakan kesehatan. Pengetahuan ini memungkinkan masyarakat untuk mengevaluasi apakah air layak untuk dikonsumsi. Namun, kurangnya edukasi tentang hal ini membuat masyarakat cenderung mengabaikan pentingnya memantau kualitas air yang mereka gunakan. Penelitian Kospa dan Rahmadi (2019) menegaskan bahwa perilaku masyarakat yang tidak peduli terhadap parameter kualitas air berkontribusi terhadap peningkatan kasus pencemaran air di wilayah pedesaan. Dengan literasi yang memadai, masyarakat dapat terlibat lebih aktif dalam pengelolaan dan pemantauan kualitas air mereka. Upaya ini tidak hanya akan meningkatkan kesehatan tetapi juga keberlanjutan lingkungan. Oleh karena itu, literasi tentang kualitas air harus menjadi prioritas dalam program pengabdian masyarakat.

Air yang tidak memenuhi standar kualitas dapat menjadi sumber berbagai penyakit, termasuk diare, kolera, tifus, dan infeksi saluran pencernaan lainnya. Pramaningsih et al. (2023) mencatat bahwa di wilayah Sungai Karang Mumus, kualitas air yang buruk menyebabkan peningkatan kasus penyakit pada anak-anak dan kelompok rentan. Selain itu, air tercemar juga dapat mengandung bahan kimia berbahaya, seperti logam berat, yang memiliki dampak jangka panjang pada kesehatan. Masalah ini sering kali diperburuk oleh ketidaktahuan masyarakat tentang tanda-tanda air yang tidak layak konsumsi. Jika tidak segera ditangani, dampak ini dapat menyebabkan beban kesehatan dan ekonomi yang signifikan bagi masyarakat. Dengan demikian, edukasi mengenai pentingnya kualitas air bersih sangat diperlukan untuk mencegah dampak kesehatan yang merugikan ini.

Pemerintah Indonesia telah menetapkan berbagai regulasi untuk memastikan akses masyarakat terhadap air bersih yang layak konsumsi. Salah satu kebijakan utama adalah Peraturan Pemerintah Nomor 122 Tahun 2015 tentang Sistem Penyediaan Air Minum, yang mengatur penyediaan layanan air bersih melalui kerja sama antara pemerintah dan masyarakat. Selain itu, Kementerian Kesehatan mengeluarkan Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010, yang menetapkan persyaratan kualitas air minum, termasuk batas maksimal kandungan fisik, kimia, mikrobiologi, dan radioaktivitas. Regulasi ini bertujuan untuk melindungi masyarakat dari risiko kesehatan akibat air yang tercemar. Kendala seperti keterbatasan infrastruktur, minimnya sumber daya manusia, dan kurangnya pemahaman masyarakat menjadi penghambat utama (Haryono et al., 2024). Dengan adanya program literasi yang memperkenalkan masyarakat pada standar kualitas air yang diatur oleh pemerintah, diharapkan kesadaran dan keterlibatan masyarakat dapat meningkat secara signifikan.

Salah satu penyebab utama rendahnya kualitas air bersih di pedesaan adalah kurangnya kesadaran dan edukasi masyarakat tentang pentingnya menjaga kualitas air. Haryono et al. (2024) menunjukkan bahwa masyarakat di daerah padat penduduk sering kali menggunakan air yang tidak layak konsumsi karena kurangnya informasi yang tersedia. Banyak masyarakat tidak mengetahui cara sederhana untuk mengevaluasi kualitas air, seperti menggunakan alat uji pH atau mengamati tingkat kekeruhan. Selain itu, program pemerintah yang dirancang untuk meningkatkan kesadaran sering kali tidak berjalan efektif karena kurangnya partisipasi masyarakat. Dalam hal ini, pendekatan berbasis komunitas dapat menjadi solusi untuk meningkatkan pemahaman masyarakat tentang pentingnya kualitas air. Program literasi ini harus disesuaikan dengan kebutuhan lokal agar lebih efektif.

Program literasi tentang kualitas air bersih memiliki urgensi yang tinggi, terutama di daerah pedesaan seperti Desa Balukon. Literasi ini bertujuan untuk memberikan pemahaman kepada masyarakat tentang cara mengidentifikasi dan menangani masalah kualitas air. Oktami dan Pangesti (2023) menemukan bahwa program literasi berbasis komunitas yang melibatkan teknologi sederhana dapat secara signifikan meningkatkan kesadaran masyarakat. Dengan edukasi yang tepat, masyarakat dapat mengadopsi praktik yang lebih baik dalam mengelola sumber air, seperti perlindungan sumber air dari pencemaran dan penggunaan alat uji kualitas air. Selain itu, program literasi ini juga dapat meningkatkan kepercayaan diri masyarakat dalam mengambil tindakan untuk menjaga kesehatan mereka sendiri. Dengan melibatkan masyarakat secara aktif, keberlanjutan program dapat lebih terjamin.

Kegiatan ini sangat relevan dengan kebutuhan masyarakat Desa yang menghadapi tantangan kualitas air bersih. Selain itu, program ini sejalan dengan Sustainable Development Goals (SDGs) poin 6, yaitu memastikan ketersediaan dan pengelolaan air bersih serta sanitasi yang berkelanjutan (Permata et al., 2024). Literasi masyarakat tentang kualitas air akan membantu mereka berkontribusi terhadap tujuan ini dengan cara yang lebih aktif. Dengan memanfaatkan pendekatan berbasis komunitas, program ini juga dapat meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam menjaga sumber air mereka. Dalam jangka panjang, inisiatif ini dapat menjadi model untuk daerah lain dengan kondisi serupa.

Literasi tentang kualitas air tidak hanya berdampak pada kesehatan masyarakat tetapi juga pada keberlanjutan lingkungan dan stabilitas sosial. Masyarakat yang memahami pentingnya air bersih cenderung lebih peduli terhadap pengelolaan lingkungan mereka. Oktami dan Pangesti (2023) menekankan bahwa peningkatan literasi pada satu aspek dapat memicu peningkatan kesadaran pada aspek lingkungan yang lebih luas. Dengan demikian, investasi dalam program literasi air memiliki manfaat jangka panjang yang signifikan bagi masyarakat Desa Balukon.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan sosialisasi literasi parameter kualitas air bersih di Desa Balukon dilaksanakan dengan pendekatan berbasis partisipasi masyarakat. Tahapan pelaksanaan dirancang sebagai berikut:

1. Persiapan

Kegiatan dimulai dengan survei awal untuk mengidentifikasi kondisi kualitas air di Desa Balukon. Selain itu diskusi dengan masyarakat dilakukan untuk memahami kesadaran masyarakat terhadap pentingnya kualitas air bersih.

2. Sosialisasi dan Edukasi

Tahap sosialisasi dilakukan melalui pertemuan dengan masyarakat desa. Materi yang disampaikan meliputi:

- Pentingnya air bersih untuk kesehatan dan kehidupan sehari-hari.
- Penjelasan parameter kualitas air, seperti pH, tingkat kekeruhan, dan kandungan mikroba.
- Cara sederhana untuk memantau kualitas air.

3. Dokumentasi

Kegiatan sosialisasi didokumentasikan dalam bentuk foto dan catatan hasil diskusi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil sosialisasi menunjukkan bahwa penjelasan mengenai parameter kualitas air bersih mampu meningkatkan pemahaman masyarakat Desa Balukon secara signifikan. Sebelum kegiatan dilaksanakan, banyak masyarakat yang belum memahami apa saja yang dimaksud dengan parameter kualitas air, seperti pH, tingkat kekeruhan, kandungan mikroba, dan zat kimia yang dapat membahayakan kesehatan. Peningkatan pemahaman ini terlihat dari antusias peserta mampu menjawab pertanyaan tentang parameter kualitas air dengan benar.

Pendekatan berbasis penjelasan langsung yang dilakukan secara sederhana dan kontekstual menjadi kunci keberhasilan sosialisasi. Penjelasan disampaikan dalam bahasa yang mudah dipahami, dengan contoh-contoh konkret yang relevan dengan kehidupan sehari-hari masyarakat. Sebagai contoh, peserta diberikan ilustrasi tentang bagaimana air keruh atau berbau dapat menjadi indikator pencemaran mikroba atau bahan kimia. Penekanan pada dampak kesehatan, seperti risiko diare dan penyakit kulit akibat penggunaan air yang tidak bersih, juga membantu masyarakat memahami pentingnya parameter kualitas air.

Tingginya antusiasme peserta selama kegiatan, yang terlihat dari banyaknya pertanyaan yang diajukan, mengindikasikan bahwa masyarakat memiliki minat besar untuk memahami lebih jauh tentang kualitas air yang mereka gunakan. Diskusi

interaktif memberikan kesempatan bagi peserta untuk mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman mereka sehari-hari. Hal ini menunjukkan bahwa metode sosialisasi berbasis penjelasan langsung tanpa menggunakan teknologi atau alat tambahan tetap efektif, asalkan disampaikan secara sistematis dan relevan.

Namun, tantangan yang muncul adalah keterbatasan pengetahuan awal masyarakat mengenai standar kualitas air bersih yang diatur oleh pemerintah, seperti Peraturan Menteri Kesehatan Nomor 492/MENKES/PER/IV/2010. Oleh karena itu, materi sosialisasi yang sederhana namun berbobot menjadi sangat penting untuk menjembatani kesenjangan pengetahuan ini. Dengan memahami parameter kualitas air, masyarakat diharapkan lebih sadar akan pentingnya menjaga sumber air bersih mereka dan dapat mulai mengidentifikasi potensi risiko dari air yang mereka konsumsi.

Sosialisasi ini juga menjadi langkah awal untuk membangun kesadaran kolektif di tingkat komunitas. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang parameter kualitas air, masyarakat dapat lebih aktif dalam memperjuangkan akses air bersih yang memenuhi standar kesehatan. Keberhasilan kegiatan ini memberikan bukti bahwa upaya peningkatan literasi air bersih dapat dimulai dengan cara sederhana, seperti memberikan edukasi yang tepat sasaran melalui sosialisasi.



Gambar 1. Sosialisasi dan Diskusi Parameter Kualitas Air Bersih di Desa Balukon

KESIMPULAN

Kegiatan sosialisasi tentang parameter kualitas air bersih di Desa Balukon berhasil dilaksanakan dengan baik. Materi yang disampaikan dengan bahasa sederhana dan relevan membantu masyarakat memahami pentingnya parameter kualitas air, seperti pH, kekeruhan, dan kandungan mikroba, dalam kehidupan

sehari-hari. Metode sosialisasi berbasis penjelasan langsung yang interaktif terbukti efektif dalam menjangkau masyarakat dengan latar belakang pengetahuan yang beragam. Kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi tentang kualitas air dapat ditingkatkan dengan pendekatan yang sederhana namun aplikatif. Sebagai langkah lanjutan, diperlukan kolaborasi antara masyarakat dan pemerintah desa untuk memastikan keberlanjutan kegiatan ini termasuk dalam hal monitoring dan pengelolaan sumber air secara berkelanjutan. Kegiatan ini memiliki potensi untuk diterapkan di wilayah lain yang menghadapi tantangan serupa, sehingga dampak positifnya dapat dirasakan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryono, I., Soesilo, T. E. B., & Agustina, H. (2024). Pengaruh perilaku dan kondisi permukiman masyarakat terhadap kualitas air di Sungai Jangkok, Kota Mataram. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 23(1), 73–83. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/download/53752/24751>
- Kospa, H. S. D., & Rahmadi. (2019). Pengaruh perilaku masyarakat terhadap kualitas air di Sungai Sekanak Kota Palembang. *Jurnal Ilmu Lingkungan*, 17(2), 212–221. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/ilmulingkungan/article/download/19981/pdf>
- Oktami, I., & Pangesti, N. R. (2023). Meningkatkan kualitas literasi masyarakat Kelurahan Air Tawar Barat dengan penerapan e-library. *Jurnal Ilmu Informasi Perpustakaan dan Kearsipan*, 12(1), 45–54. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/iipk/article/download/124535/108135>
- Permata, C., Larasati, A., Ayuningtyas, M. L., Putri, A. A. K., & Wahyudi, A. V. (2024). Analisis potensi dan kemajuan dalam pengelolaan air bersih dan sanitasi berkelanjutan (SDGs 6) di Indonesia. *Jurnal Pendidikan Lingkungan dan Pembangunan Berkelanjutan*, 25(1), 16–24. <https://journal.unj.ac.id/unj/index.php/plpb/article/download/40440/16978>
- Pramaningsih, V., Yulawati, R., Sukisman, S., Hansen, H., Suhelmi, R., & Daramusseng, A. (2023). Indek kualitas air dan dampak terhadap kesehatan masyarakat sekitar Sungai Karang Mumus, Samarinda. *Jurnal Kesehatan Lingkungan Indonesia*, 22(3), 313–319. <https://ejournal.undip.ac.id/index.php/jkli/article/download/50109/24506>

LAMPIRAN

